

## **BASIS EPISTEMOLOGI DAN INTELEKTUAL ISLAM MODERAT DI INDONESIA: ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DAN KITAB KUNING PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

**Farida Nur 'Afifah<sup>1)</sup>, Akhmad Aidil Fitra<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
email: [faridanurafifah204@gmail.com](mailto:faridanurafifah204@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu  
email: [akhmadaidilfitra@gmail.com](mailto:akhmadaidilfitra@gmail.com)

### **Abstrak**

Studi ini hadir untuk mengisi celah keilmuan dengan menginvestigasi peran Kitab Kuning sebagai fondasi intelektual dan epistemologis dalam memupuk moderasi beragama (*Wasathiyyah*) di pesantren Indonesia. Menggunakan metodologi penelitian kepustakaan kualitatif dengan analisis isi dan hermeneutika kontekstual, penelitian ini menerapkan teori *Wasathiyyah* Nurcholish Madjid untuk menafsirkan kembali tradisi intelektual klasik ini. Analisis mengungkapkan bahwa Kitab Kuning bukan hanya teks normatif, tetapi kerangka epistemologis aktif yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai *tawassuth* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan), selaras dengan penekanan Madjid pada Tauhid sebagai keterbukaan universal dan rasionalitas kontekstual. Temuan utamanya adalah pesantren memanfaatkan teks-teks ini melalui tradisi unik, seperti *bahtsul masail* (diskusi musyawarah), yang mengubahnya menjadi proses berpikir yang demokratis dan kritis. Proses ini memberdayakan santri untuk mengkontekstualisasikan ajaran klasik dan secara efektif menangkal ideologi radikal dan eksklusif di era modern.

**Kata kunci:** Kitab Kuning, Pesantren, Moderasi Beragama (*Wasathiyyah*), Epistemologi, Nurcholish Madjid.

### **Abstract**

*This study seeks to fill a scholarly gap by investigating the role of the Kitab Kuning (classical Islamic texts) as an intellectual and epistemological foundation for nurturing religious moderation (Wasathiyyah) in Indonesian pesantren. Employing a qualitative library research methodology with content analysis and contextual hermeneutics, the study applies Nurcholish Madjid's theory of Wasathiyyah to reinterpret this classical intellectual tradition. The analysis reveals that the Kitab Kuning is not merely a normative text, but an active epistemological framework that systematically instills the values of tawassuth (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice), in harmony with Madjid's emphasis on tawhid as universal openness and contextual rationality. The main finding indicates that pesantren utilize these texts through unique traditions such as bahtsul masail (deliberative discussions), transforming them into processes of democratic and critical reasoning. This process empowers students (santri) to contextualize classical teachings and effectively counter radical and exclusivist ideologies in the modern era.*

**Keywords:** Kitab Kuning, Pesantren, Religious Moderation (*Wasathiyyah*), Epistemology, Nurcholish Madjid.



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia dan memiliki berbagai tradisi keislaman yang beragam serta khas (Pew Research Center, 2011). Salah satu warisan kebudayaan Islam yang sangat menonjol dan kuat di Indonesia adalah pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional (Dhofier, 2011). Pesantren sudah lama dikenal sebagai tempat berkembangnya pemikiran Islam yang moderat dan berakar kuat. Dengan sistem mengajar kitab kuning, pesantren membentuk cara berpikir dan sikap keagamaan yang seimbang, toleran, serta menghargai keadilan (Rahardjo, 1985). Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, pesantren kini menghadapi berbagai tantangan yang menantang keberlanjutan dan efektivitas perannya dalam membentuk pemikiran Islam.

Salah satu ciri khas pesantren dibandingkan dengan lembaga keagamaan lainnya adalah kemampuannya dalam membentuk nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyah*). Dalam proses belajar, para santri diajarkan untuk bersikap adil, toleran, menghargai perbedaan, dan menjauhi sikap ekstrem dalam beragama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara pemikiran, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari santri melalui contoh teladan dari kiai, budaya pesantren, serta pengajian moral yang dijalani secara rutin. Salah satu masalah besar adalah bagaimana pesantren bisa tetap mengontrol pengaruhnya dalam membentuk Islam yang moderat di tengah banyaknya informasi dan beragam pemahaman agama yang datang dari luar, terutama pemahaman yang cenderung ekstrem dan tidak toleran (Azra, 2000).

Generasi muda, yang merupakan penerus pesantren, kini lebih mudah terpapar berbagai ideologi agama yang berbeda dan sering bertentangan dengan tradisi moderat yang selama ini dianut pesantren (Madjid, 1997). Hal ini membuat kita bertanya apakah pesantren masih mampu menghadapi perubahan sosial dan pemikiran yang terus berkembang. Oleh karena itu, kitab kuning muncul sebagai salah satu cara untuk membentuk pemikiran yang moderat (Dhofier, 2011). Kitab kuning berisi banyak materi, mulai dari tauhid, fikih, tasawuf, filsafat, akhlak, dan lainnya. Tidak hanya berisi materi pelajaran, kitab kuning juga mewakili pola pemikiran Islam yang komplit dan dalam. Meskipun demikian, tidak bisa disangkal bahwa masih banyak pesantren yang mengajarkan kitab kuning secara tekstual dan kaku tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial masa kini. Hal ini berpotensi menyebabkan nilai-nilai moderat yang diajarkan kehilangan maknanya dalam konteks nyata, sehingga kurang mampu menjawab berbagai masalah aktual seperti radikalisme, intoleransi, dan politik identitas yang semakin marak.

Dalam konteks sosial dan keagamaan Indonesia yang sering kali dipengaruhi oleh ketegangan akibat radikalisme dan intoleransi, pesantren tetap berperan penting sebagai sumber pemikiran Islam yang moderat. Meskipun saat ini banyak institusi lain yang mulai mengambil peran pesantren sebagai pusat otoritatif dalam mendorong perkembangan Islam moderat, seperti perguruan tinggi Islam modern, media, dan para figur keagamaan di dunia digital, pesantren tetap menjadi garda depan dalam menjaga persatuan Indonesia dan membentuk generasi Islam yang damai, terbuka, dan penuh kasih sayang. Hal ini berkat sistem pendidikan yang masih berbasis pada kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren.

Kajian tentang pesantren dan moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam fokus dan pendekatan. Muhtador dkk. (2023) menyoroti persoalan epistemologis dalam artikelnya, bahwa moderasi di pesantren baru dipahami secara *natural-adaptive* dan belum menjadi konstruksi epistemik yang kritis (Muhtador, 2023). Zakariyah melalui penelitian di Pesantren Al-Fattah Siman Lamongan mengkaji implementasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam, menunjukkan keberhasilan pada tataran praksis namun belum menyentuh aspek epistemologis kitab kuning (Zakariyah, 2022). Umiarso dan Qorib (2023) menegaskan pentingnya nilai *theo-anthropocentric* dalam membangun harmoni antara teori dan praktik moderasi, tetapi belum mengaitkannya dengan sumber keilmuan klasik.

Sementara itu, Miftahul Huda (2024) mengembangkan model pendidikan Islam moderat berbasis teori konstruksi sosial, dengan menekankan tahapan transmisi dan transformasi nilai-nilai pesantren. Namun, studi ini masih terbatas pada konteks pendidikan nilai dan belum mengeksplorasi hubungan antara kitab kuning dan pembentukan nalar moderat. Ahmad Shofi Muhyiddin (2023) menyoroti model dakwah moderasi di Pesantren Edi Mancoro yang berbasis nilai-nilai qana'ah, tawadhu', dan kasih sayang lintas agama, tetapi belum menyinggung dimensi epistemik dari teks-teks klasik. Titik Triwulan Tutik M. (2024) mengkaji implementasi moderasi berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, menemukan pola manajerial dan habitus yang efektif, tetapi belum menelusuri akar pengetahuan keagamaan yang menopang konsep moderasi di pesantren.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, tampak bahwa studi tentang moderasi beragama di pesantren umumnya berfokus pada aspek implementatif dan fenomenologis, seperti pembiasaan nilai, strategi pendidikan, serta aktivitas dakwah. Belum banyak kajian yang mengungkap secara mendalam peran kitab kuning sebagai fondasi epistemologis dan intelektual dalam membentuk Islam moderat. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini: yakni kebutuhan untuk memahami kitab kuning tidak semata sebagai teks ajar, tetapi sebagai kerangka epistemik dan paradigma berpikir yang membentuk sikap moderat di lingkungan pesantren.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana kitab kuning berfungsi sebagai basis intelektual Islam moderat di Indonesia, melalui pendekatan konseptual yang mengintegrasikan teori *Wasathiyyah* Nurcholish Madjid. Pemikiran Cak Nur tentang Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, inklusif, dan kontekstual menjadi kunci dalam menafsirkan kembali tradisi intelektual pesantren di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty dalam dua hal: pertama, menempatkan kitab kuning sebagai sumber epistemologi Islam moderat; kedua, merekontekstualisasikan pesantren bukan hanya sebagai lembaga tradisional, tetapi sebagai pusat peradaban dan rekonstruksi nalar Islam *wasathiyyah* di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif (Bowen, 2009). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, teori, dan data sekunder yang berkaitan dengan pesantren, kitab kuning, dan Islam moderat sebagai basis intelektual di Indonesia.

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan secara mendalam guna memahami fenomena tersebut secara konseptual dan teoritis. Tulisan ini menggunakan teori *Wasathiyyah* yang berlandaskan pada pemikiran Nurcholis Madjid atau sering disapa dengan Cak Nur. Ia menekankan Islam yang toleran, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Pemikirannya tentang “Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam” dan penolakannya terhadap sikap eksklusif dan fundamentalis sangat relevan untuk memahami moderasi beragama di pesantren.

Sumber utama penelitian terdiri atas karya-karya klasik (kitab kuning) yang diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia serta tulisan-tulisan pemikir Islam Indonesia, khususnya Nurcholish Madjid, yang merepresentasikan paradigma *Wasathiyyah* (moderat) dalam konteks modernitas dan kebangsaan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal terindeks internasional, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema pesantren, kitab kuning, dan moderasi beragama (Kusnadi, 2024).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) (Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. 2005), dan pendekatan hermeneutika kontekstual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam teks-teks kitab kuning, sedangkan hermeneutika kontekstual digunakan untuk menafsirkan kembali nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial keindonesiaan masa kini. Kerangka berpikir penelitian ini mengacu pada teori *Wasathiyyah* Nurcholish Madjid, yang menekankan Islam sebagai agama yang bersifat *tawassuth* (tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil). Menurut Cak Nur, kemoderatan Islam harus dibangun di atas tiga fondasi epistemologis (Abdul Fadhil, dkk, 2024):

*Pertama*, tauhid sebagai prinsip keterbukaan universal, yang menolak eksklusivisme agama dan mengafirmasi kemanusiaan universal. *Kedua*, sekularisasi dalam pengertian pembebasan, bukan pemisahan agama dari kehidupan, tetapi pelepasan agama dari penyalahgunaan kepentingan politik atau sosial. *Ketiga*, rasionalitas dan kontekstualisasi ajaran, di mana pemahaman keagamaan harus selalu beradaptasi dengan realitas sosial tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Dengan memadukan teori ini, penelitian menempatkan kitab kuning tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai ruang epistemologis tempat nilai-nilai *Wasathiyyah* terbentuk (Kamali, 2015), diartikulasikan, dan ditransmisikan dalam kultur pesantren. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini bergerak pada dua level: (1) Analisis tekstual, untuk menelusuri konsep dan nilai-nilai moderasi dalam kitab kuning; dan (2) Analisis kontekstual, untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direlevansikan dengan tantangan kontemporer, seperti radikalisme, intoleransi, dan globalisasi digital. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap transformasi epistemologis pesantren dari lembaga tradisional ke pusat rekonstruksi pemikiran Islam moderat sehingga memberikan kontribusi teoretik baru bagi studi moderasi beragama di Indonesia (Hanafi, dkk, 2023).

## **PEMBAHASAN**

### **Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia**

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter, keilmuan, dan spiritualitas umat Islam di tanah air. Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang mengintegrasikan aspek keagamaan dan sosial budaya dalam suasana pembelajaran yang intensif dan komunal. Secara historis, pesantren muncul sebagai respons masyarakat Islam di Indonesia terhadap kebutuhan pendidikan agama yang bersifat lokal dan autentik. Pesantren bukan sekadar tempat belajar kitab kuning atau ilmu agama, melainkan juga menjadi pusat pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk pola pikir serta perilaku santri sebagai kader umat (Azra, 1994). Sistem pendidikan pesantren menekankan pada proses pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang memuat berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, akhlak, dan tasawuf.

Keberadaan pesantren di Indonesia juga berperan sebagai basis intelektual yang mengembangkan Islam moderat atau wasathiyah. Nilai-nilai moderasi ini tercermin dalam cara pengajaran kitab kuning yang mengedepankan sikap toleran, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Hidayat, 2011). Pesantren menjadi wadah di mana tradisi intelektual Islam yang moderat tetap terjaga dan diwariskan secara turun-temurun (Shihab, 2004). Namun, pesantren juga menghadapi tantangan besar di era modern ini, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Meskipun demikian, pesantren terus berupaya beradaptasi dengan memasukkan elemen-elemen pendidikan modern tanpa menghilangkan ciri khas keagamaan tradisionalnya. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus pelestari tradisi intelektual Islam. Keberadaannya yang luas dan tersebar di seluruh nusantara menjadikan pesantren sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keragaman dan keharmonisan umat Islam Indonesia, khususnya dalam menghadirkan Islam yang moderat, inklusif, dan damai. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya sekadar lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga sebagai institusi sosial yang berperan penting dalam membentuk wawasan keagamaan dan sosial masyarakat Muslim. Pesantren menjadi media strategis dalam memelihara dan mengembangkan pemikiran Islam moderat yang mampu merespon tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai-nilai luhur keislaman (Hidayah, 2018).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik bangsa. Pada masa kolonial, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap penjajah melalui dakwah dan pendidikan kebangsaan (Azra, 2004). Setelah kemerdekaan, pesantren berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan menanamkan nilai-nilai moral, moderasi, dan toleransi beragama. Menurut penelitian Saifudin Asrori, pesantren merupakan “benteng moderasi

Islam” yang menanamkan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam kehidupan masyarakat plural (Asrori, 2023). Dengan karakteristik ini, pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga menjadi pelopor perdamaian dan kohesi sosial di tingkat akar rumput

### **Kitab Kuning: Pengertian, Sejarah dan Peranannya dalam Pesantren**

Kitab Kuning adalah istilah yang merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan agama di pesantren tradisional Indonesia. Nama "kitab kuning" berasal dari warna kertas kuning kecokelatan yang digunakan untuk menulis atau mencetak kitab tersebut, yang bertujuan agar tulisan lebih mudah dibaca dan awet disimpan. Kitab-kitab ini memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), tasawuf, dan ilmu bahasa Arab (Azra, 1994). Kitab kuning menjadi sumber ilmu utama yang dipelajari secara mendalam oleh para santri sebagai bagian dari tradisi intelektual pesantren.

Kitab kuning berakar dari tradisi keilmuan Islam klasik di Timur Tengah yang kemudian menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pada masa lalu, kitab-kitab ini ditulis dengan tangan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui jalur sanad atau transmisi ilmu secara langsung dari guru ke murid. Penyebaran kitab kuning di Indonesia erat kaitannya dengan para ulama dan pedagang Muslim yang datang dari Timur Tengah dan Asia Selatan, yang membawa serta tradisi keilmuan Islam dan kitab-kitab klasik tersebut (Shihab, 2004). Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menjadi pusat perlawanan budaya dan keagamaan dengan tetap menjaga tradisi belajar kitab kuning sebagai cara mempertahankan identitas keislaman masyarakat.

Kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Pertama, kitab ini menjadi basis utama dalam pembentukan wawasan keagamaan santri, membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mendalam dan autentik. Kedua, kitab kuning mengajarkan nilai-nilai moral dan etika keislaman, yang membentuk karakter dan sikap moderat serta toleran di kalangan santri. Ketiga, kitab kuning merupakan media untuk meneruskan tradisi intelektual Islam yang kaya, memastikan kesinambungan pemikiran dan praktik keagamaan yang seimbang dan kontekstual (Soebahar, 2013). Dalam konteks moderasi beragama, pengajaran kitab kuning membantu menginternalisasi prinsip *wasathiyyah* (Islam moderat) melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks klasik dengan pendekatan yang tidak ekstrem, melainkan inklusif dan proporsional (Hidayat, 2011). Oleh karena itu, kitab kuning tidak hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentuk intelektual dan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam tradisi pesantren, metode pembelajaran seperti *sorogan* dan *bandongan* telah menjadi ciri khas pengajaran kitab kuning selama berabad-abad (Baehaqi, 2018). Metode *sorogan* di mana santri membaca kitab di hadapan guru untuk diperiksa dan dikoreksi menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan ketepatan dalam memahami teks. Sedangkan *bandongan* memungkinkan santri secara kolektif menyimak penjelasan guru atas teks klasik (Basri, 2021). Kedua metode tersebut menunjukkan kuatnya orientasi pesantren pada otoritas guru dan tekstualitas sumber ilmu. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul kesadaran bahwa pendekatan yang terlalu tekstual perlu

diimbangi dengan kemampuan kontekstualisasi agar nilai-nilai dalam kitab kuning dapat menjawab tantangan sosial-keagamaan modern (Fikri, 2023). Karenanya, pesantren berupaya mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern seperti diskusi tematik, bahtsul masail, dan pembelajaran kontekstual berbasis isu-isu aktual. Dalam hal ini, pengajaran kitab kuning kini tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan klasik, tetapi juga membangun nalar kritis dan kepekaan sosial yang selaras dengan semangat Islam wasathiyah — Islam yang seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman. Begitupun pesantren tidak hanya menjadi benteng tradisi, tetapi juga laboratorium pembentukan intelektual Muslim moderat, yang mampu menjembatani warisan klasik Islam dengan realitas sosial kontemporer Indonesia (M. Husni dan Syu'aib, 2025).

### **Konsep Islam Moderat dan Nilai-nilainya dalam Kitab Kuning**

Islam moderat atau *wasathiyyah* adalah konsep keislaman yang menekankan sikap seimbang, toleran, dan inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Konsep ini menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik, sekaligus menyesuaikan dengan konteks sosial budaya serta perkembangan zaman (Hidayat, 2011). Dalam tradisi pesantren, Islam moderat banyak tercermin melalui pengajaran kitab kuning sebagai sumber utama ilmu keislaman yang berisi teks-teks klasik dari para ulama terdahulu. Kitab kuning tidak hanya memuat aspek hukum Islam (fiqh), tafsir, dan hadis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etika dan akhlak yang mendorong sikap moderat. Nilai-nilai tersebut meliputi:

#### ***Tawazun (Keseimbangan)***

Kitab kuning mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi, antara hak individu dan kewajiban sosial. Prinsip ini tercermin dalam konsep *mashlahah* (kemaslahatan) yang menjadi dasar pengambilan keputusan hukum Islam yang adil dan proporsional (az-Zuhaili, 1997). Konsep *tawazun* merupakan salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama (*wasathiyyah*) yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Islam menolak segala bentuk ekstremitas — baik dalam ibadah, politik, maupun kehidupan sosial — dan mendorong umatnya untuk hidup secara seimbang dan proporsional (al-Qardawi, 2004).

Dalam tradisi pesantren, nilai *tawazun* diimplementasikan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku santri. Pesantren mengajarkan keseimbangan antara ilmu agama (*ulum ad-din*) dan ilmu umum (*ulum al-kauniyyah*) sebagai bagian dari upaya membentuk insan *kamil* yang beriman sekaligus berpengetahuan luas (Dhofier, 2011). Kiai sebagai pendidik utama menanamkan prinsip *tawazun* agar santri tidak terjebak dalam sikap fanatik terhadap mazhab tertentu maupun liberal tanpa batas. Santri dilatih untuk berpikir kritis, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam dan akhlak yang mulia (Azra, 1999). Pesantren seperti Tebuireng, Gontor, dan Lirboyo merupakan contoh nyata lembaga yang menyeimbangkan antara tradisi klasik dan pembaruan pendidikan modern tanpa kehilangan ruh keislamannya. Hal ini menunjukkan bahwa *tawazun* bukan hanya prinsip teoretis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan pesantren (Soebahar, 2013).

### **Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan**

Penghormatan terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) menjadi bagian penting dalam kitab kuning. Para ulama menyadari bahwa perbedaan pemahaman adalah sunnatullah dalam keislaman, sehingga sikap saling menghormati dan menghindari sikap eksklusif menjadi landasan moderasi beragama (Madjid, 1995). Toleransi di pesantren dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan pandangan, baik dalam hal *mazhab fikh*, cara beribadah, maupun pandangan sosial. Para kiai dan santri diajarkan untuk memahami perbedaan sebagai rahmat dan kekayaan khazanah keislaman, bukan sebagai sumber perpecahan (Asy'ari. M, 2015).

Salah satu ciri khas pesantren dalam kajian kitab kuning adalah tradisi *bahtsul masail*, yaitu forum musyawarah untuk membahas persoalan kontemporer dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Dalam forum ini, para santri dan kiai berdiskusi secara terbuka, saling menghargai pendapat, serta meneladani metode ulama terdahulu dalam menyelesaikan perbedaan secara ilmiah (Mustofa. A, 2020). Tradisi tersebut mengajarkan bahwa perbedaan (*ikhtilaf*) adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari rahmat Allah. Imam al-Syafi'i misalnya, sering kali berbeda pendapat dengan Imam Malik, tetapi beliau tetap menghormati gurunya dengan penuh adab dan kasih sayang (Qudamah, 1997). Sikap seperti ini menjadi teladan utama bagi santri agar tidak mudah menyalahkan atau menyesatkan pandangan lain.

Selain itu, kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji menekankan pentingnya adab terhadap guru dan sesama pencari ilmu. Di dalamnya, dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus menghindari kesombongan intelektual dan senantiasa menghormati perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama (Al-Zarnuji). Dengan demikian, toleransi dalam kajian kitab kuning bukan hanya bersifat konseptual, tetapi menjadi budaya ilmiah yang hidup di pesantren—yaitu budaya menghormati, berdialog, dan mencari titik temu dalam perbedaan. Pesantren dengan demikian menjadi ruang aktualisasi nilai moderasi beragama, di mana kitab kuning berfungsi sebagai sumber legitimasi teologis dan moral dalam membangun sikap keagamaan yang terbuka dan inklusif (Suryana, 2020).

### **Musyawah (Syura) dan Dialog**

Kitab kuning menekankan pentingnya musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan bersama yang demokratis. Prinsip ini menumbuhkan budaya diskusi, keterbukaan, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat (Azra, 2013). Musyawarah dan dialog merupakan dua tradisi intelektual yang melekat kuat dalam kehidupan pesantren. Keduanya menjadi sarana utama untuk mencari kebenaran, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta memperkuat ukhuwah di antara para santri dan kiai. Dalam perspektif Islam, musyawarah adalah ajaran pokok yang ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*wa syāwirhum fil amr*" — "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (Q.S. Ali Imran [3]: 159) (DEPAG RI, 2019).

Pesantren menjadikan nilai musyawarah sebagai metode pembelajaran yang melatih santri untuk berpikir kritis dan terbuka. Tradisi *halaqah*, *mudzakarah*, dan *bahtsul masail* adalah bentuk konkret penerapan musyawarah dan dialog ilmiah yang hidup di lingkungan pesantren (Dhofier, 2011). Kegiatan ini bukan hanya bertujuan mencari jawaban keagamaan, tetapi juga membentuk karakter santri yang demokratis,

menghargai perbedaan, dan berjiwa moderat — sesuai dengan semangat *ukhuwah islamiyyah* dan *ukhuwah wathaniyyah* (Wahid A, 2001).

Seiring berjalannya waktu, dialog di pesantren tidak hanya terbatas pada diskusi teks-teks keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang pertemuan lintas budaya dan pemikiran. Melalui dialog, para santri dilatih untuk berkomunikasi dengan berbagai kalangan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dalam konteks moderasi beragama, dialog berfungsi sebagai jembatan antara keberagaman yang kuat dan keterbukaan terhadap perbedaan. Santri yang terbiasa berdialog akan lebih mudah memahami posisi orang lain, menghormati keyakinan berbeda, dan menjauh dari sikap ekstrem (Suryana, 2020). Dengan demikian, dialog di pesantren bukan hanya metode komunikasi, tetapi juga manifestasi dari nilai moderasi beragama — yakni menempatkan perbedaan dalam bingkai persaudaraan dan kemaslahatan.

### **Keadilan dan Kemanusiaan**

Ajaran akhlak dan tasawuf dalam kitab kuning menanamkan nilai keadilan sosial, kejujuran, dan kasih sayang kepada sesama tanpa membedakan latar belakang. Ini menjadi fondasi moral dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai (Azra, 2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menanamkan kedua nilai ini melalui pengajaran kitab kuning yang menekankan pentingnya keadilan sosial, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Dhofier, 2011).

Pesantren mengajarkan bahwa seorang Muslim yang moderat adalah mereka yang menegakkan keadilan tanpa diskriminasi dan memperlakukan manusia dengan kasih sayang, terlepas dari perbedaan keyakinan. Dalam konteks kitab kuning, prinsip ini sejalan dengan pandangan para ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah yang menolak sikap ekstrem dan kekerasan dalam beragama. KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* menjelaskan bahwa umat Islam harus bersikap adil kepada siapa pun dan menjunjung tinggi kemanusiaan sebagai manifestasi rahmat Allah kepada seluruh makhluk (Asy'ari, 2009).

Melalui pembelajaran kitab kuning, pesantren menanamkan pemahaman bahwa keadilan bukan hanya hukum sosial, tetapi juga nilai spiritual yang menuntun manusia untuk menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan menegakkan kemaslahatan umat (Kemenag RI, 2019). Dengan demikian, pesantren menjadi benteng utama moderasi beragama di Indonesia-tempat di mana nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kontekstualisasi Ajaran**

Pengajaran kitab kuning di pesantren tidak bersifat kaku, melainkan mampu mengakomodasi dinamika sosial dan kebutuhan zaman. Para ulama pesantren memberikan interpretasi yang kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya (Zuhri, 2010). Dengan demikian, kitab kuning berfungsi sebagai instrumen intelektual yang menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat pada para santri, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan kader Islam yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### **Peran Pesantren sebagai Basis Intelektual Islam Moderat**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peranan strategis dalam pengembangan intelektual Islam moderat di Indonesia. Sebagai institusi

yang menjadi pusat pembelajaran kitab kuning dan ilmu keislaman klasik, pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi yang seimbang dan toleran dalam praktik keagamaan sehari-hari. Peran pesantren dalam menumbuhkan Islam moderat terlihat dari pendekatan pembelajaran yang menekankan sikap *wasathiyyah*—jalan tengah yang menghindari sikap ekstrem dan kekerasan. Melalui kajian kitab kuning, para santri dibimbing untuk memahami teks-teks keagamaan secara mendalam dan kontekstual, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat (Azra, 2004). Sistem pendidikan pesantren yang bersifat dialogis dan musyawarah juga mendukung pembentukan pola pikir kritis dan inklusif yang menghargai perbedaan pendapat (ikhtilaf) dan pluralitas sosial.

Selain itu, pesantren menjadi ruang pembelajaran sekaligus laboratorium sosial untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Para kiai sebagai pemimpin intelektual dan spiritual pesantren seringkali menjadi rujukan dalam merespon isu-isu keagamaan dan sosial secara moderat dan berimbang, menjaga keharmonisan antar umat beragama serta mencegah potensi radikalisme (Hidayat, 2011). Hal ini membuat pesantren berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberagaman di Indonesia yang plural.

Di era modern, pesantren juga menunjukkan adaptasi terhadap tantangan zaman dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dan teknologi tanpa meninggalkan tradisi intelektual klasiknya. Pendekatan ini memperkuat posisi pesantren sebagai basis intelektual Islam moderat yang relevan dan mampu bersaing dalam konteks global tanpa kehilangan akar budaya lokal (Zuhri, 2013). Dengan demikian, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional, melainkan sebagai pusat pengembangan intelektual dan moral yang mengokohkan nilai-nilai Islam moderat sebagai landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia.

### **Tantangan dan Peluang Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Ideologis**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang dalam menghadapi perubahan sosial dan ideologis yang terus berkembang. Perubahan zaman yang ditandai dengan globalisasi, modernisasi, serta dinamika politik dan budaya membawa dampak signifikan terhadap eksistensi dan fungsi pesantren. Salah satu tantangan utama pesantren adalah tekanan modernisasi pendidikan yang mengharuskan lembaga ini untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya. Pesantren dituntut mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern agar santri dapat bersaing dalam dunia global sekaligus menjaga warisan intelektual klasik berupa kitab kuning (Azra, 2004). Selain itu, munculnya berbagai paham ideologis radikal menjadi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai moderasi dan toleransi yang selama ini menjadi ciri khas pesantren. Pesantren harus mampu menjadi benteng intelektual yang menolak ekstrimisme dan radikalisme dengan memberikan pemahaman Islam yang seimbang dan humanis (Hidayat, 2011).

Di sisi lain, perubahan sosial juga membuka peluang besar bagi pesantren untuk memperluas peran dan pengaruhnya. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren memiliki kesempatan untuk mengembangkan metode dakwah dan pendidikan yang lebih inovatif dan luas jangkauannya. Pesantren dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam moderat dan memperkuat jaringan internasional keagamaan yang mendukung perdamaian dan pluralisme (Zuhri, 2013). Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis agama yang moderat memberikan peluang bagi pesantren untuk menjadi pusat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang multikultural.

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren menuntut adanya inovasi, adaptasi, dan komitmen kuat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus responsif terhadap dinamika sosial dan ideologis. Pesantren yang mampu menjawab tantangan ini dengan tepat akan terus menjadi institusi pendidikan Islam yang vital dan berkontribusi besar dalam pembentukan karakter umat dan stabilitas sosial bangsa.

### **Analisis Pesantren dan Kitab Kuning sebagai Basis Intelektual Islam Moderat di Indonesia dengan Teori Wasathiyyah Nurcholish Madjid**

Judul "Pesantren dan Kitab Kuning: Basis Intelektual Islam Moderat di Indonesia" merefleksikan peranan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang menjadi pusat transmisi ilmu agama sekaligus pengembang nilai-nilai moderasi dalam Islam. Dalam konteks ini, teori *wasathiyyah* atau Islam moderat yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid sangat relevan untuk menganalisis peran tersebut. Menurutnya, Islam yang otentik adalah Islam yang menolak ekstremisme dalam segala bentuknya — baik konservatif yang kaku maupun liberal yang bebas tanpa batas (Madjid, 1995). Dalam konteks ini, pesantren dan kitab kuning dapat dipahami sebagai “ruang peradaban” di mana nilai-nilai *wasathiyyah* tersebut diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata santri dan masyarakat.

Nurcholish Madjid memandang *wasathiyyah* sebagai prinsip tengah yang menolak segala bentuk ekstremisme dan fanatisme dalam beragama. Ia menekankan pentingnya Islam yang rasional, kontekstual, dan inklusif yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik (Madjid, 1995). Dengan demikian, Islam *wasathiyyah* bukanlah kompromi, melainkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks, antara tradisi dan modernitas. Pesantren, sebagai lembaga yang mempelajari kitab kuning, secara tradisional menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengajaran yang mendalam dan holistik terhadap teks-teks klasik Islam.

Kitab kuning yang menjadi basis intelektual pesantren mengandung ajaran-ajaran yang mendukung sikap seimbang dan toleran. Melalui kajian kitab tersebut, santri diajarkan untuk memahami hukum Islam dengan pendekatan yang tidak kaku, melainkan adaptif terhadap konteks sosial dan budaya (Azra, 1994). Hal ini sesuai dengan gagasan Nurcholish bahwa Islam moderat harus mampu beradaptasi dengan realitas zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Menurutnya, moderasi Islam adalah ekspresi rasionalitas dan kemanusiaan dalam keberagamaan (Madjid, 1995).

Selain itu, pesantren menerapkan metode pengajaran dialogis dan musyawarah yang menguatkan nilai-nilai *wasathiyyah*. Tradisi diskusi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) yang ada dalam pesantren mencerminkan prinsip inklusivitas dan toleransi yang ditekankan oleh Nurcholish Madjid (Hidayat, 2011). Dengan demikian, pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk sikap kritis, terbuka, dan moderat dalam beragama. Dalam menghadapi tantangan modern, pesantren dengan basis kitab kuning juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang memungkinkan mereka tetap relevan. Pendekatan *wasathiyyah* menurut Nurcholish Madjid memberi kerangka bagi pesantren untuk terus mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, yang menghindari radikalisme dan mempromosikan perdamaian serta keharmonisan sosial (Zuhri, 2013).

Dengan demikian, pesantren dan kitab kuning sebagai basis intelektual Islam moderat dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari teori *wasathiyyah* Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan dan kehidupan keagamaan di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk. Nurcholish Madjid menekankan bahwa Islam harus menjadi kekuatan moral yang mempersatukan umat manusia, bukan memecah belah. Dalam kerangka itu, pesantren dengan tradisi kitab kuningnya telah lebih dulu menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan pemikiran *wasathiyyah* Cak Nur.

Pemikiran Cak Nur tentang *wasathiyyah* memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama bukanlah gagasan baru, tetapi sudah mengakar dalam tradisi pesantren dan khazanah kitab kuning. Oleh sebab itu, memperkuat pesantren berarti memperkuat fondasi Islam moderat di Indonesia yang mampu menjawab tantangan ekstremisme dan dehumanisasi di era modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa kitab kuning memegang peran fundamental sebagai basis epistemologis dan intelektual yang secara berkelanjutan membentuk dan melestarikan Islam moderat (*wasathiyyah*) di pesantren Indonesia. Melalui metode analisis konten dan hermeneutika kontekstual, terungkap bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai teks ajar normatif, tetapi juga sebagai kerangka nalar yang menanamkan nilai-nilai *Wasathiyyah* (seimbang, toleran, adil, dan inklusif) secara sistematis. Nilai-nilai ini, seperti Tawazun (keseimbangan), toleransi terhadap *ikhtilaf* (perbedaan), dan penegasan keadilan dan kemanusiaan, secara substansial sejalan dengan fondasi *Wasathiyyah* Nurcholish Madjid, yang menekankan Islam sebagai kekuatan moral yang menolak ekstremisme.

Pesantren merealisasikan fondasi epistemologis ini melalui tradisi pembelajaran yang unik, seperti *bahtsul masail* dan dialog. Tradisi ini secara efektif melatih santri untuk berpikir kritis dan kontekstual, memungkinkan mereka mengaplikasikan ajaran klasik dalam menghadapi tantangan modern, seperti radikalisme dan intoleransi. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai *pusat rekonstruksi nalar* dan *laboratorium sosial* yang secara dinamis menjembatani warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan dan realitas sosial kontemporer Indonesia.

Oleh karena itu, temuan ini mengukuhkan argumen bahwa moderasi beragama bukan sekadar fenomena implementatif di pesantren, melainkan suatu tradisi intelektual yang mengakar dalam khazanah kitab kuning. Penelitian ini menegaskan posisi pesantren sebagai garda depan dan benteng utama dalam mengukuhkan Islam moderat sebagai landasan berbangsa dan bernegara di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dengan memposisikan kitab kuning sebagai sumber otoritatif bagi konstruksi *wasathiyah* yang kontekstual.

## REFERENSI

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'ālimuhā*. Diterjemahkan oleh M. A. Rahim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Asrori, Saifudin. "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 7, no. 2 (2023).
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah*. Jombang: Maktabah Tebuireng, 2009.
- Asy'arie, M. *Filsafat Islam dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Auliani, Siti Nurhamidah, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, and Abdul Fadhil. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 188–205. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.328>.
- Azra, Azyumardi. *Islam dan Moderasi: Wacana Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Islam dan Pendidikan: Tradisi dan Perubahan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Tradisi Pendidikan Islam: Pesantren dan Madrasah dalam Perkembangan Islam dan Nasionalisme di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Baehaqi, Imam. "Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional." *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 2 (2018): 205–206.
- Basri, Husen Hasan. "Pengajaran Kitab-Kitab Fiqih di Pesantren." *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 1 (2021): 77–78.
- Bowen, G. A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dias, Hendri Pani, Julhadi Julhadi, and Abdul Halim Hanafi. "Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme Dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2023): 156–72. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1537>.

- Fikri, Ahmad Ma'mun. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membina Karakter Santri di Pesantren Cijawura Margasari Bandung." *Educatio Journal* 9, no. 1 (2023): 44–46.
- Hidayah, Nur. "Pesantren dan Tantangan Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 122–135.
- Hidayat, Komaruddin. *Islam, Moderasi, dan Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2011.
- Hsieh, H. F., and S. E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–88. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.
- Huda, Miftahul. "Strengthening Religious Moderation through the Core Values of Islamic Boarding School Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>.
- Ibn Qudamah. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Kusnadi, Edy, Muhammad Rafii, Juparno Hatta, and Juliana Mesalina T. "MODERASI BERAGAMA DAN UNIVERSALISME ISLAM: Kebijakan FKPT Jambi Berbasis Pemikiran Nurcholish Madjid." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2024): 726–57. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.581>.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhtador, Moh., Shofaussamawati Shofaussamawati, and Z. A. Rahman. "Epistemology and Resistance to the Meaning of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v5i1.8368>.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Islamic Boarding Schools and Da'wah of Religious Moderation." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8121>.
- Mustofa, A. "Bahtsul Masail dan Pembentukan Sikap Moderat Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).
- Pew Research Center. *The Future of the Global Muslim Population: Projections for 2010–2030*. Washington D.C.: Pew Forum on Religion & Public Life, 2011.
- Rahardjo, M. Dawam, ed. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tasawuf Modern: Membangun Kesalehan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2006.
- Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Suryana, I. *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020.
- Syu'aib, Muhammad, and M. Husni. "Kitab Kuning sebagai Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *Jurnal IHSAN* 3, no. 1 (2025): 418–421.
- Tutik M., Titik Triwulan. "Implementation Model of Religious Moderation in Boarding Schools in the Context of Peter L. Berger's Theory of Social Construction (Study at Islamic Boarding School in East Java – Indonesia)." *International Journal of*

Research – GRANTHAALAYAH 12, no. 8 (2024): 1–12.  
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v12.i8.2024.5760>.

Umiarso, and Muhammad Qorib. “The Practice of Religious Moderation Based on Theo-Anthropocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study.” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2023).  
<https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2629>.

Wahid, A. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. “Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022).  
<https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>.

Zuhri, Saifuddin. *Pesantren dan Moderasi Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Zuhri, Saifuddin. *Pesantren dan Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2013.